

**TINGKAT PARTISIPASI WARGA DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN
PERKOTAAN BERBASIS MASYARAKAT**

**LEVEL OF CITIZENS PARTICIPATION IN THE DEVELOPMENT OF COMMUNITY
BASED URBAN AGRICULTURE**

Sulistiya¹

Fakultas Pertanian Universitas Janabadra

Received July 23, 2019 – Accepted September 9, 2019 – Available online January 1, 2020

ABSTRACT

The research objective is to know: (1) factors that influence participation in the implementation of urban agriculture, (2) the level of citizen participation in the implementation of urban agriculture. The study uses qualitative methods to examine participant perspectives with strategies that are interactive and flexible. Purposive location determination. The sampling technique is simple random sampling. Data between variables was analyzed using the test: (1) class interval. (2) statistically to see the effect of each independent variable on the dependent variable using multiple linear regression. The results showed the majority of residents had low group experience and most lived in housing for less than 30 years. The majority are of the opinion that in the implementation of urban agriculture, the method used is two-way and good service activities. The level of citizen participation is already quite high. In the participation stage, decision making is the lowest stage while the implementation stage, enjoying the results and evaluation is classified as high. Age, education level, income level, and family burden are not significantly related to the level of citizen participation. Factors that have a significant relationship with the level of participation are group experience, length of stay, method of activity, and service activities.

Key-words: participation, urban agriculture, community

Tujuan penelitian mengetahui: (1) faktor yang memengaruhi partisipasi dalam pelaksanaan pertanian perkotaan, (2) tingkat partisipasi warga dalam pelaksanaan pertanian perkotaan. Penelitian menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji perspektif partisipan dengan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penentuan lokasi secara *purposive*. Teknik pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Data hubungan antar-peubah dianalisis menggunakan uji: (1) interval kelas. (2) secara statistik untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas warga memiliki pengalaman berkelompok rendah dan sebagian besar tinggal di perumahan selama kurang dari 30 tahun. Mayoritas berpendapat bahwa dalam pelaksanaan pertanian perkotaan, metode yang digunakan adalah dua arah dan pelayanan kegiatan baik. Tingkat partisipasi warga sudah tergolong tinggi. Dalam tahapan partisipasi, pengambilan keputusan merupakan tahap yang paling rendah sedangkan tahap pelaksanaan, menikmati hasil, dan evaluasi tergolong tinggi. Umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan beban keluarga tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi warga. Faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat partisipasi adalah pengalaman berkelompok, lama tinggal, metode kegiatan, dan pelayanan kegiatan.

Kata kunci: partisipasi, pertanian perkotaan, masyarakat

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Sulistiya. Fakultas Pertanian, Universitas Janabadra Yogyakarta. E-mail: sulisty@janabadra.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang. Pesatnya laju pertumbuhan populasi di perkotaan akan menimbulkan masalah lingkungan, mulai dari konversi lahan sampai degradasi kualitas lingkungan akibat populasi dan sampah. Apabila kondisi pertumbuhan populasi penduduk lebih besar dibandingkan laju produksi bahan pangan, maka akan terjadi bencana krisis pangan. Jumlah bahan pangan yang tidak cukup secara paralel akan berdampak pada ketergantungan antara suatu kawasan atau wilayah terhadap kawasan lain. Hal ini terjadi terutama untuk wilayah perkotaan negara-negara berkembang, yaitu wilayah tersebut semakin menjadi pusat penduduk serta pemukiman dan kumpulan orang-orang dengan keragaman etnik (Jalil, 2005 dalam Fauzi dkk 2016). Pertanian perkotaan menjadi salah satu bentuk solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Pertanian perkotaan merupakan kegiatan pertumbuhan, pengolahan, dan distribusi pangan serta produk lainnya melalui budidaya tanaman dan peternakan yang intensif di perkotaan dan daerah sekitarnya dan menggunakan (kembali) sumber daya alam dan limbah perkotaan untuk memperoleh keragaman hasil panen dan hewan ternak (FAO, 2008 dalam Fauzi dkk 2016). Pertanian perkotaan juga memanfaatkan lahan sempit di area perkotaan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sayuran secara mandiri serta menciptakan lingkungan yang sehat. Keberadaan pertanian perkotaan merupakan sarana yang bisa dimanfaatkan masyarakat untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada di kota dan penerapan teknologi tepat guna.

Partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam pelaksanaan pertanian

perkotaan. Menurut Koscica (2014) dalam Fauzi, dkk (2016), partisipasi masyarakat kota di berbagai negara (terutama negara berkembang) dalam kegiatan pertanian perkotaan sangat besar. Sebelas dari 15 negara berkembang tingkat partisipasi masyarakat rumahtangganya dalam kegiatan pertanian perkotaan mencapai 30 persen bahkan delapan negara diantaranya menunjukkan peningkatan pendapatan sebesar 50 persen untuk rumahtangga yang berpendapatan rendah. Fakta tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pertanian perkotaan sangat potensial karena memberikan dampak yang positif untuk perekonomian masyarakat dan penciptaan lingkungan yang sehat.

Menurut Sastropoetro dikutip oleh Andreeyan (2014), pengertian partisipasi adalah keterlibatan yang bersifat spontan yang disertai kesadaran dan tanggungjawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama, dan beberapa bentuk partisipasi masyarakat meliputi: partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk dana, partisipasi dalam bentuk material, partisipasi dalam bentuk informasi. Partisipasi akan muncul jika didorong oleh kesadaran diri yang kuat dan kesempatan untuk melakukan suatu tindakan. Seperti yang dikutip oleh Saputra (2016), timbulnya partisipasi merupakan ekspresi perilaku manusia untuk melakukan suatu tindakan yang tampak dari perilaku tersebut didorong oleh adanya tiga faktor utama yang mendukung, yaitu kemauan, kemampuan, kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi.

Partisipasi masyarakat terhadap pertanian perkotaan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pelaksanaan

pertanian perkotaan. Menurut Widyawati (2013:231) pertanian perkotaan dapat berkembang jika terjadi peningkatan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam hal ketahanan pangan bangsa secara umum. Kesadaran masyarakat juga bisa timbul dari bentuk keprihatinan masyarakat terhadap suatu masalah yang terjadi di lingkungannya.

Masalah-masalah lingkungan seperti sampah yang berserakan merupakan awal dari munculnya keprihatinan warga Perumahan Candi Gebang khususnya RW 63 terhadap permasalahan sampah di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Keprihatinan itu membentuk suatu kesadaran untuk bergotong royong mengelola sampah dengan mendirikan bank sampah. Visi dan misi utama bank sampah yang didirikan tersebut adalah tumbuhnya kesadaran warga perumahan terhadap permasalahan lingkungan yang kotor dan kurang sehat. Lingkungan hidup yang sehat antara lain ditandai dengan udara yang segar karena kadar oksigen yang cukup. Untuk mewujudkan visi misi tersebut maka dibentuklah seksi penghijauan di dalam kepengurusan bank sampah. Namun dalam implementasinya, untuk mewujudkan lingkungan yang hijau muncul masalah karena terbatasnya lahan untuk mengembangkan pertanaman mengingat lahan di kawasan tersebut telah dipenuhi dengan bangunan perumahan. Agar keinginan mewujudkan lingkungan yang hijau tetap dapat terpenuhi, maka diadopsilah konsep pengembangan pertanian perkotaan, yaitu dengan mengembangkan pertanaman vertikal. Tujuannya adalah agar lahan sempit yang ada di lingkungan perumahan dapat digunakan seoptimal mungkin untuk penghijauan.

Dalam usianya yang menginjak empat tahun, bank sampah tersebut telah

menunjukkan keberhasilannya dalam mengelola sampah dan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Hal ini dibuktikan dengan diterimanya penghargaan dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) Provinsi DIY sebagai RW Terbaik dengan Peringkat III dalam program *Green and Clean* DIY tahun 2018. Meskipun demikian hingga saat ini belum diketahui bagaimana partisipasi warga dalam ikut menyukseskan keberhasilan tersebut dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya. Berdasarkan atas latar belakang permasalahan tersebut maka penelitian ini perlu dilakukan.

Rumusan Masalah. (1) Faktor apa saja yang memengaruhi partisipasi warga masyarakat terhadap pelaksanaan pertanian perkotaan di RW 63 Perumahan Candi Gebang Permai, Dusun Jetis, Desa Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Yogyakarta? (2) Bagaimana tingkat partisipasi warga masyarakat terhadap pelaksanaan pertanian perkotaan di RW 63, Perumahan Candi Gebang Permai, Dusun Jetis, Desa Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Yogyakarta?

Tujuan Penelitian. (1). Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi partisipasi warga masyarakat dan hubungannya dengan pelaksanaan pertanian perkotaan di RW 63, Perumahan Candi Gebang, Desa Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. (2) Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dan hubungannya dengan pelaksanaan pertanian perkotaan di RW 63, Perumahan Candi Gebang Permai, Dusun Jetis, Desa Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Yogyakarta

METODE PENELITIAN

Metode Dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di sini peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005)

Lokasi dan Waktu Penelitian. Penelitian dilaksanakan di Perumahan Candi Gebang Permai, RW 63, Dusun Jetis, Desa Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena lokasi penelitian merupakan salah satu tempat yang mengembangkan pertanian perkotaan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2019 sampai bulan Desember 2019.

Jenis dan Sumber Data. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dan kualitatif. Menurut Suryadi (2018) data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka yang memiliki satuan hitung dan dapat dihitung atau diukur seperti tingkat pendidikan penduduk, umur penduduk, pekerjaan penduduk, jumlah tanggungan penduduk. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka, tetapi berupa informasi tentang pengalaman, harapan, keinginan, pemimpin dan kepemimpinan, hubungan sosial, kelembagaan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung di lapangan dengan cara observasi dan pengisian kuesioner yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh

dari berbagai sumber yang relevan, diantaranya buku referensi, laporan kegiatan, internet, serta informasi dari sumber yang terkait atau *key person* seperti ketua RW, Ketua RT, tokoh-tokoh masyarakat seperti tokoh adat dan agama, kelompok ibu-ibu seperti kelompok arisan dan PKK serta Pengurus bank sampah.

Teknik Penentuan Sampel. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh warga yang tinggal menetap lebih dari lima tahun di Perumahan Candi Gebang Permai RW 63. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, yaitu teknik yang memberikan peluang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data. Data yang diperoleh secara kuantitatif melalui kuesioner akan diolah menggunakan Microsoft Excel dan SPSS untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antar-variabel. Data yang diperoleh secara kualitatif akan dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Menurut Sugiyono (2016) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan

masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Suryadi (2018) menjelaskan bahwa data mengenai hubungan antar-peubah dianalisis dengan menggunakan uji:

1. Interval kelas; Interval Kelas adalah interval yang diberikan untuk menetapkan kelas-kelas dalam distribusi.

$$\text{Panjang Kelas} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas Interval}}$$

2. Analisis Regresi

Data yang diperoleh di lapangan, akan ditabulasi dan diolah serta dianalisis secara statistik, untuk melihat adanya pengaruh dari masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Analisis menggunakan regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_k X_k + e$$

Dengan Y adalah variabel dependen dengan k variabel prediktor X1, X2,....Xk

Keterangan

Y = Partisipasi

X1 = Usia

X2 = Tingkat Pendidikan

X3 = Tingkat Penghasilan

X4 = Tingkat Gaya Kepemimpinan RW

X5 = Tingkat Pengaruh Aktor Penggerak

X6 = Tingkat Akses dan Kontrol

Definisi Operasional. Definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan adalah:

- Faktor internal atau karakteristik individu adalah faktor-faktor yang terdapat dalam individu responden yang dapat memotivasi diri atau merupakan dorongan dalam diri untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan

lingkungan. Faktor internal meliputi umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jumlah beban keluarga, pengalaman berorganisasi, dan lama tinggal.

- Umur adalah lama hidup responden dari sejak lahir sampai ketika diwawancarai. Diukur dalam jumlah tahun berdasarkan tingkatan usia produktif.

Tua > 51 tahun

Muda ≤ 51 tahun

- Tingkat pendidikan adalah jenjang terakhir sekolah formal yang pernah diikuti responden. Diukur berdasarkan jenjang pendidikan formal terakhir dan dengan acuan dasar wajib belajar sembilan tahun.

Tinggi : > SMP

Rendah: ≤ SMP

- Jumlah beban keluarga adalah mereka yang hidup satu atap dan satu dapur, atau satu dapur lain atap. Termasuk didalamnya adalah suami/istri, anak-anak, anggota keluarga lainnya ataupun bukan keluarga tetapi menjadi tanggungan responden. Diukur dengan jumlah jiwa.

Besar > 3 orang

Kecil ≤ 3 orang

- Tingkat pendapatan adalah rata-rata jumlah hasil kerja berupa uang yang diperoleh responden setiap bulan. Diukur dengan satuan rupiah.

Tinggi > Rp 3.000.000,-/bulan

Rendah ≤ Rp 3.000.000,-/bulan

- Pengalaman berkelompok adalah pernah atau tidaknya responden menjadi anggota suatu kelompok/lembaga/organisasi tertentu. Pengalaman ini meliputi banyaknya kelompok/lembaga/organisasi, posisi dalam lembaga/organisasi yang diikuti dan lamanya responden mengikuti suatu kelompok/lembaga/organisasi. Diukur dengan skor total.

Tinggi : skor > 6

Rendah: skor ≤ 6

- Lama tinggal adalah lamanya responden tinggal di tempat ini sampai dengan dilakukan wawancara. Diukur dengan satuan tahun.

Tinggi : > 30 tahun

Rendah: ≤ 30 tahun

- Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat di luar responden yang dapat memotivasi atau mendorong responden untuk berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan. Faktor eksternal dari kegiatan pengelolaan lingkungan yang meliputi metode dan pelayanan pelaksanaan kegiatan pengelolaan lingkungan.

- Metode pelaksanaan kegiatan adalah pandangan responden mengenai bagaimana cara penyampaian dalam kegiatan pembangunan pertanian perkotaan. Diukur dari interaktif/dua arah atau tidak interaktif/searah dalam kegiatan pembangunan pertanian perkotaan.

Dua arah: terdapat waktu tanya jawab

Searah : tidak disediakan waktu untuk tanya jawab

- Pelayanan pelaksanaan kegiatan adalah pandangan responden mengenai kualitas pendampingan, pernah tidaknya ikut pelatihan dan fasilitas alat atau bahan baku suatu kegiatan pembangunan pertanian perkotaan. Diukur berdasarkan skor yang didapat.

Tinggi yaitu skor > 9

Rendah yaitu skor ≤ 9

- Tingkat partisipasi adalah keikutsertaan anggota dalam semua tahapan kegiatan kelompok yang meliputi tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan, evaluasi, dan menikmati hasil. Tahap pengambilan keputusan, dinyatakan sebagai keikutsertaan responden dalam mengikuti rapat/penyusunan rencana suatu kegiatan. Tahap ini meliputi keikutsertaan dan keaktifan responden dalam rapat. Tahap pelaksanaan, dinyatakan dalam

keikutsertaan dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan pertanian

perkotaan. Tahap menikmati hasil, yaitu keikutsertaan responden dalam merasakan manfaat dari kegiatan pembangunan pertanian perkotaan. Tahap evaluasi, yaitu keikutsertaan responden dalam menilai suatu kegiatan. Penilaian terhadap tingkat partisipasi adalah dengan menjumlahkan skor dari tiap tahapan sehingga tingkat partisipasi dapat dikategorikan menjadi

Tinggi, yaitu skor > 24

Rendah, yaitu skor ≤ 24

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Partisipasi Warga RW 63 dalam Pembangunan Pertanian Perkotaan.

Partisipasi merupakan keterlibatan seseorang secara aktif dalam mengikuti suatu kegiatan. Bentuk partisipasi warga perumahan ini adalah dalam mengelola pertanian perkotaan, mulai dari proses perencanaan hingga proses evaluasi. Indikator partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan meliputi sikap dan peranannya dalam tahapan partisipasi menurut Cohen dan Uphoff (1977), yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan, menikmati hasil dan evaluasi kegiatan. Ukuran yang menyatakan tingkat partisipasi masyarakat adalah dengan menjumlahkan skor total pada tahap-tahap partisipasi yang diperoleh dari masing-masing responden.

Responden yang memiliki partisipasi tinggi adalah responden yang total skornya lebih dari 24, sedangkan responden yang memiliki tingkat partisipasi rendah adalah responden dengan total total skor kurang dari atau sama dengan 24. Secara umum, tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Warga RW63 Perumahan Candi Permai dalam Pembangunan Pertanian Perkotaan, 2019

| Tingkat Partisipasi | Jumlah | Persentase |
|---------------------|--------|------------|
| Rendah | 11 | 11 |
| Tinggi | 89 | 89 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Tabel 2. Tingkat Partisipasi Responden pada Tahap-tahap Partisipasi, RW63 Perumahan Candi Gebang Permai, 2019

| Tahap-tahap Partisipasi | Tingkat Partisipasi | | | | Jumlah |
|-------------------------|---------------------|----|--------|----|--------|
| | Tinggi | | Rendah | | |
| | n | % | n | % | |
| Pengambilan Keputusan | 41 | 41 | 59 | 59 | 100 |
| Pelaksanaan | 83 | 83 | 17 | 17 | 100 |
| Menikmati Hasil | 98 | 98 | 2 | 2 | 100 |
| Evaluasi | 73 | 73 | 27 | 27 | 100 |

Tabel 3. Jumlah Responden Menurut Umur dan Tingkat Partisipasi dalam Pembangunan Pertanian Perkotaan, 2019

| Tingkat partisipasi | umur | | | | jumlah | |
|---------------------|------|-----|------|-----|--------|-----|
| | tua | | muda | | n | % |
| | n | % | n | % | | |
| Tinggi | 43 | 91 | 45 | 86 | 88 | 88 |
| Rendah | 7 | 9 | 5 | 14 | 12 | 12 |
| Jumlah | 50 | 100 | 50 | 100 | 100 | 100 |

Tingkat partisipasi tinggi ini dapat dilihat dari aktifnya warga dalam berbagai kegiatan pertanian perkotaan. Tingkat partisipasi warga dalam pertanian perkotaan dilihat dari tahapan partisipasi disajikan pada Tabel 2.

Hubungan Antara Karakteristik Individu dan Tingkat Partisipasi Warga dalam Pembangunan Pertanian Perkotaan. Hubungan Antara Umur dan Tingkat Partisipasi Warga dalam Pembangunan Pertanian Perkotaan. Menurut Silaen (1998), semakin tua umur seseorang maka penerimaannya terhadap hal-hal baru

semakin rendah. Hal ini karena orang yang masuk dalam golongan tua cenderung selalu bertahan dengan nilai-nilai lama sehingga diperkirakan sulit menerima hal-hal yang sifatnya baru.

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Partisipasi Warga dalam Pembangunan Pertanian Perkotaan. Pangestu (1995) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat partisipasi dalam suatu kegiatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah memberi informasi dan pembinaan.

Selain itu ia juga menyebutkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat partisipasinya semakin rendah, karena semakin banyak alternatif baginya untuk mencari kegiatan di luar suatu kegiatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman berkelompok yang rendah dan sebagian besar tinggal di perumahan selama kurang dari 30 tahun. Mayoritas berpendapat bahwa dalam pelaksanaan pertanian perkotaan, metode yang digunakan adalah dua arah dan pelayanan kegiatan baik. Tingkat partisipasi warga sudah tergolong tinggi. Dalam tahapan partisipasi, pengambilan keputusan merupakan tahap yang paling rendah sedangkan tahap pelaksanaan, menikmati hasil dan evaluasi sudah tergolong tinggi. Umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan beban keluarga tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi warga.. Faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat partisipasi adalah pengalaman berkelompok, lama tinggal, metode kegiatan, dan pelayanan kegiatan.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman*, didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,376 dan *P value* sebesar 0,000.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pelayanan kegiatan dan tingkat partisipasi warga dalam pengelolaan lingkungan. Hubungan kedua variabel ini bersifat positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik pelayanan suatu kegiatan pengelolaan lingkungan maka semakin tinggi tingkat partisipasi warga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan. (1). Tingkat partisipasi warga RW63 Perumahan Candi Gebang Permai dalam pembangunan pertanian perkotaan umumnya tergolong tinggi. Pada tahap pelaksanaan, menikmati hasil, dan evaluasi, partisipasi warga tergolong tinggi, namun dalam tahap pengambilan keputusan masih rendah. Ini berarti partisipasi warga masih dalam tahap mobilisasi dan belum merupakan tahap partisipasi aktif. (2) Faktor umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan beban keluarga tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi warga dalam pembangunan pertanian perkotaan. (3) Faktor yang berhubungan nyata tingkat partisipasi warga dalam pembangunan pertanian perkotaan adalah pengalaman berkelompok,

Tabel 4. Jumlah Responden Menurut Tingkat Pendidikan dan Tingkat Partisipasi dalam Pembangunan Pertanian Perkotaan, 2019

| Tingkat partisipasi | Tingkat Pendidikan | | | | jumlah | |
|---------------------|--------------------|-----|--------|-----|--------|-----|
| | Tinggi | | Rendah | | | |
| | n | % | n | % | n | % |
| Tinggi | 75 | | 10 | | | |
| Rendah | 11 | | 4 | | | |
| Jumlah | 86 | 100 | 14 | 100 | 100 | 100 |

lama tinggal, metode kegiatan, dan pelayanan kegiatan. Hal ini berarti tingkat partisipasi warga lebih ditentukan oleh interaksinya dengan lingkungan, baik lingkungan sosial maupun alam.

Saran. (1) Tingkat partisipasi warga yang tinggi perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar pembangunan pertanian perkotaan dapat lestari. Bisa diusahakan dengan mengadakan pelatihan atau kegiatan yang bisa menambah ketrampilan warga dan pemberian penghargaan bagi warga yang melakukan pengelolaan pertanian perkotaan secara baik. Dengan demikian ada rasa memiliki pada warga terhadap pertanian perkotaan mereka. (2) Peningkatan jenis produk daur ulang sampah sehingga menarik warga untuk lebih rajin mengelola pertanian perkotaan dan bisa memberikan tambahan penghasilan mereka. (3) Meningkatkan kerjasama dengan para pihak yang lebih luas sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan pertanian perkotaan. (4) Penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan mempertimbangkan stratifikasi sosial warga.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, R. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Andreeyan, Rizal., 2014. *Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Kelurahan Sambutan Kota Samarinda*. *Ejournal Administrasi Negara Vol. 02 No. 04*, hlm. 1938-1951.

Budi, D. S. 2004. *Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Masyarakat*. CIDA. Canada.

Fauzi, A.R., Ichniarsyah A.N., & Agustin H. 2016. *Pertanian Perkotaan: Urgensi, Peranan*

dan Praktik Terbaik. *Jurnal Agroteknologi Vol. 10 No. 01*, hlm. 49-51.

Isbandi, R.A. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press.

Marcelina, Avitta. 2018. *Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang*. Skripsi, Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Megaiswari, Nita. 2016. *Manfaat Ekonomi Dan Strategi Pengelolaan Sampah Perkotaan*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Nurjaya, I N. 2008. 'Kearifan lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam'. <http://manifestmaya.blogspot.com/2008/01/kearifan-lokal-danpengelolaan.html>.

Ratiabriani, N.M., & Purbadharmaja, I.B.P. 2016. *Partisipasi Masyarakat dalam Program Bank Sampah: Model Ligit*. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. 9 No. 01*, hlm. 53-58.

Saputra, Yudhiansyah Eka. 2016. *Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa*. Skripsi, Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: PT Cidesindo

Subair, Nurlina., & Haris Risma. 2017. *Partisipasi Masyarakat Perkotaan Dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Pertanian Urban, Makasar, Indonesia*.

*Prosiding Seminar Hasil Penelitian (SNP2M): 131-135.*Makasar.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi.* Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.

Suryadi. 2018. *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Motivasi Masyarakat Dalam Usaha Mendukung Ketahanan Pangan (Studi Kasus di Pedukuhan Pendulan, Desa Sumberagung, Kecamatan Moyodan, Kabupaten Sleman).* Skripsi, Fakultas Pertanian Universitas Pertanian Universitas Janabdra.Yogyakarta.

Widyawati, Nugraheni. 2013. *Urban Farming Gaya Bertani Spesifik Kota.* Yogyakarta: Lily Publisher.